

PENGEMBANGAN AYAM KAMPUNG UNGGUL BADAN LITBANG PASCA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

Sophia Ratnawaty*, Ati Rubianty, Yanuar Achadri, Procula R. Matitaputty

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur

*Korespondensi email: sophiaratnawaty@yahoo.com

Abstrak. Ayam Kampung Unggul Badan Litbang (Ayam KUB) merupakan ayam unggul lokal hasil persilangan dan seleksi oleh Peneliti Badan Litbang Pertanian. Permintaan daging ayam kampung di Nusa Tenggara Timur (NTT) semakin meningkat dari tahun ke tahun, karena mengembangkan ayam KUB dapat menjadi salah satu alternatif usaha yang patut dipertimbangkan, hal ini disebabkan ayam KUB memiliki keunggulan yaitu mampu memproduksi telur lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung biasa, serta ayam KUB mempunyai prospek menjanjikan, baik secara ekonomi maupun sosial, karena dapat menyuplai kebutuhan bahan pangan bergizi tinggi dan mempunyai daya serap pasar lokal maupun regional. Ayam KUB sangat prospektif, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya permintaan ayam KUB oleh masyarakat peternak ayam di Kabupaten Kupang. Pada masa pandemi Covid-19 ini dimana semakin sulit ekonomi masyarakat, maka dengan memelihara ayam KUB skala rumah tangga (minimal 50-100 ekor) diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut karena selain pemeliharaannya mudah, produk ikutannya yaitu telur ayam dapat dijual, jika tidak dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan gizi keluarga. Di Kabupaten Kupang telah dikembangkan ayam KUB pada dua kelompok yaitu Kelompok Fajar Pagi di Desa Raknamo dan Kelompok Pemuda Milenial di Desa Kuimasi Kabupaten Kupang sebanyak 400 ekor. Dari hasil pemeliharaan ayam KUB tersebut kelompok mampu menjual ayam KUB umur 4 bulan dengan harga yang baik yaitu Rp.65.000,-/ekor untuk betina dan Rp.85.000-Rp.100.000,-/ekor untuk jantan, dari hasil penjualan ayam tersebut kelompok membeli lagi DOC ayam KUB untuk dipelihara kembali sampai umur 4 atau 5 bulan dijual, karena pangsa pasar pada kisaran umur tersebut diminati konsumen di Kabupaten Kupang.

Kata kunci: pengembangan ayam KUB, Kabupaten Kupang, NTT

Abstract. KUB Chicken is a local superior chicken that is the result of crossing and selection by Researchers of the Agricultural Research Agency. Demand for native chicken meat in East Nusa Tenggara (NTT) is increasing from year to year because developing KUB chicken can be one of the business alternatives that should be considered, this is because KUB chicken has the advantage of being able to produce eggs higher than ordinary native chicken and KUB chicken has promising prospects, both economically and socially, because it can supply the needs of highly nutritious food and have the absorption capacity of local and regional markets. KUB chicken is very prospective, this can be seen from the increasing demand for KUB chickens by the chicken breeder community in Kupang Regency. During the Covid-19 pandemic during which the community's economy became increasingly difficult, maintaining a household scale KUB chicken (a minimum of 50-100 chickens) was expected to overcome the problem because in addition to its easy maintenance, the associated production of chicken eggs could be sold, if it could not be utilized as a fulfillment of family nutrition. In Kupang regency, KUB chickens have been developed in two groups, namely the Morning Morning Group in Raknamo Village and the Millennial Youth Group in Kuonomi Village, Kupang Regency as many as 400 birds. From the results of the maintenance of KUB chickens, the farmer group can sell KUB chickens aged 4 months with a good price of Rp.65,000 / head for

females and Rp.85,000-Rp.100,000 / head for males, from the sale of the chicken the farmer groups, buy again DOC KUB chickens to be raised again until the age of 4 or 5 months is sold because the market share in the age range is in demand by consumers in Kupang Regency.

Keywords: KUB chicken development, Kupang Regency, NTT

PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian telah mencanangkan Program Perbenihan dan Perbibitan pada Tahun 2018. Program ini bertujuan untuk menyediakan varietas/galur/klon unggul yang adaptif dengan produktivitas tinggi sesuai preferensi pengguna. Hal ini juga dapat untuk mempercepat dan meningkatkan diseminasi inovasi dan teknologi di tingkat pengguna, utamanya petani/peternak. Salah satu inovasi yang telah dihasilkan oleh Badan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian adalah ayam lokal unggul untuk memenuhi kebutuhan pasar terhadap Ayam Kampung. Permintaan produk ayam kampung ini terus meningkat seiring dengan semakin berkembangnya wisata kuliner berbasis ayam kampung.

Penyediaan daging ternak secara nasional sebesar 3.467.598 t pada tahun 2017 dimana bahwa ayam ras mampu mensuplai 2.046.794 t (59,03%) dan unggas lokal sebesar 300.129 t (8,66%) sumbangan produksi daging nasional (Ditjen PKH, 2018). Dominasi pangan unggas terbesar dipasok dari ayam ras (broiler dan petelur), sedangkan unggas lokal masih rendah, namun mempunyai potensi segmen pasar tersendiri dan cukup besar di masyarakat sehingga terus ditingkatkan. Diharapkan kedepannya ayam lokal dapat menggantikan posisi ayam ras dalam penyediaan daging secara umum.

Peternakan ayam kampung yang dulu dipelihara secara ekstensif, kini dapat dipelihara secara intensif dengan masa pemeliharaan singkat. Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi menseleksi ayam kampung selama enam generasi sejak tahun 1997. Ayam kampung tersebut dinamakan Ayam kampung KUB (Kampung Unggul Balitbang Pertanian). Ayam KUB merupakan salah satu ayam kampung unggulan hasil seleksi sebagai galur betina penghasil telur/DOC (Day Old Chiken) dan ayam Sentul merupakan sumber daya genetik ternak ayam asli dari Ciamis yang berpotensi untuk dijadikan galur jantan. Kedua galur ayam ini merupakan ayam asli Indonesia yang memiliki keragaman fenotipik berbeda (Sartika,2013).

Peternakan ayam kampung sangat prospektif, mengingat kebutuhan akan protein hewani bersumber dari daging unggas semakin meningkat dan didukung oleh perkembangan industri kuliner yang pesat saat ini. Hasil penelitian Saptana dan Sartika (2014) menunjukkan usaha ternak ayam kampung memberikan keuntungan cukup memadai.

Tujuan penulisan makalah ini untuk mendeskripsikan potensi, kinerja produksi serta peluang pengembangan ayam KUB di NTT yang diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang peluang usaha ayam KUB yang dapat meningkatkan pendapatan peternak secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prospek Pengembangan dan Penyebaran Ayam KUB Di NTT

Ayam KUB mulai dikembangkan di NTT tahun 2015 pada peternak binaan Dinas Peternakan Provinsi NTT dan pada tahun 2017 dipelihara di akndang percobaan BPTP NTT di Naibonat. Survey telah menunjukkan bahwa ayam kampung merupakan komoditas yang banyak diusahakan oleh penduduk di NTT (tidak kurang dari 70 % petani di NTT memelihara ternak ayam). Data BPS NTT (2015) menunjukkan bahwa populasi ayam kampung di Propinsi NTT sebesar 10.600.000 ekor, dan Kabupaten Kupang memiliki populasi tertinggi, yaitu mencapai 2.100.000 ekor. Ayam kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan dan perubahan iklim serta cuaca setempat. Ayam kampung memiliki bentuk badan yang kompak dan susunan otot yang baik. Bentuk jari kaki tidak begitu panjang, tetapi kuat dan ramping, kukunya tajam dan sangat kuat mengais tanah. Ayam kampung penyebarannya secara merata dari dataran rendah sampai dataran tinggi.

Ayam KUB memiliki keunggulan seperti sifat mengeram rendah dan produksi telur tinggi, sehingga menjadi indukan penghasil DOC (*female line*) yang banyak. BPTP Balitbangtan NTT telah mengembangkan ayam KUB sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang. Kegiatan yang sedang dikembangkan di BPTP Balitbangtan NTT untuk meningkatkan jumlah bibit ayam KUB saat ini dengan kegiatan penetasan telur. Dari hasil proses penetasan menghasilkan DOC yang sudah dikirim dan dipelihara oleh kelompok ternak di beberapa wilayah propinsi NTT, diantaranya Kabupaten Kupang, Timor Tengah Utara, Belu, Malaka, Sumba Timur dan beberapa wilayah di NTT. Kendala yang dirasakan saat ini adalah banyaknya permintaan DOC yang belum dapat dipenuhi karena keterbatasan fasilitas dan tenaga.

Budidaya pembibitan ayam lokal untuk menghasilkan DOC yang berorientasi ekonomi dilakukan melalui sistem agribisnis sebagai alat pemacu pengembangan peternakan sehingga dapat menambah pendapatan peternak ayam lokal. Wibowo & Sartika (2010) menyatakan bahwa usaha ini dengan skala usaha 300 ekor indukan dan 60 ekor pejantan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 3.449.097 per bulan. Kajian ini dilakukan oleh Kelompok Tani Barokah, di Kabupaten Ciamis, dimana dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 6.607.658 per bulan dengan penerimaan mencapai sebesar Rp. 10.119.755 per bulan. Komponen penerimaan ini berasal dari penjualan DOC, telur

konsumsi dan ayam afkir. Berdasarkan perbandingan antara nilai penerimaan dan biaya produksi maka diperoleh nisbah R/C sebesar 1,52. Hal ini dapat dimaknai bahwa setiap pengeluaran sebesar 1 unit, maka akan memperoleh penerimaan sebesar 1,52 unit. Titik impas produksi dicapai jika minimal sebanyak 1.482 ekor DOC dijual dan akan mencapai titik impas harga jika harga per ekor DOC yang dijual adalah Rp 3.949. Pada saat kegiatan dilakukan harga DOC sebesar Rp. 4.500/ekor dan harga telur konsumsi sebesar Rp.1.200/butir.

Kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam lokal cenderung mengalami peningkatan yang diindikasikan dengan semakin berkembangnya industri kuliner dan bertambahnya restoran maupun rumah makan yang menyajikan daging ayam lokal khususnya di kota-kota besar. Fenomena ini dapat memberi dorongan bagi kalangan peternak dan pelaku usaha agribisnis untuk lebih meningkatkan usaha pemeliharaan ayam lokal sebagai penghasil daging ayam potong. Usaha penggemukan ayam lokal yang dilakukan peternak masih sangat bervariasi terutama dalam hal waktu (lama) pemeliharaan.

Ayam KUB mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur yang tinggi (160-180 butir/ekor/tahun), sifat mengeram rendah ($\pm 10\%$), memiliki pertumbuhan lebih cepat, rasa daging lebih gurih dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan ayam KUB di NTT adalah jumlah telur yang menetas rendah, harga pakan mahal dan serangan penyakit, antara lain Newcastle Diseases (ND) dan Avian Influenza (AI). Performans ayam KUB di Kupang yang dipelihara dalam kandang percobaan BPTP memiliki rata-rata produksi telur sebesar 45,92%; berat telur 45,87 gram; bobot badan umur 1 hari 30,1-35,4 gram/ekor; bobot badan jantan umur 70 hari sebesar 1066 gram dan betina 745 gram dan nilai FCR 2,18 pada umur 30-36 minggu (Fernandez dan Rubianty, 2018; Ratnawaty, *et al* 2019). Penampilan produksi ayam KUB ini lebih tinggi dibandingkan hasil pengamatan Suryana (2017) memperoleh berat telur rata-rata berkisar 36,12-38,12 gram/butir namun rata-rata produksi telur, bobot DOC dan konversi pakan lebih tinggi yaitu 65-67%; 3,8-3,9; 34,50-36,86 gram/ekor.

Permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Kupang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Mengembangkan ayam KUB dapat menjadi salah satu alternatif usaha yang patut dipertimbangkan. Ayam KUB merupakan salah satu jenis ayam kampung hasil inovasi penelitian dari Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor. Hidayat *et al.* (2011) menyatakan bahwa ayam KUB mempunyai keunggulan yaitu mampu memproduksi telur lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung biasa.

Ayam KUB saat ini umumnya dipelihara dengan tujuan sebagai penghasil telur tetas, telur konsumsi dan produksi daging. Usaha ayam ini relatif mudah pemeliharaannya dengan teknologi

yang sederhana dan sewaktu-waktu dapat dijual jika ada keperluan rumah tangga yang mendesak (Noferdian *et al.* 2014). Ayam KUB mempunyai prospek menjanjikan, baik secara ekonomi maupun sosial, karena dapat menyuplai kebutuhan bahan pangan bergizi tinggi dan mempunyai daya serap pasar lokal maupun regional. Menurut Yuwono & Prasetyo (2013), usaha ayam kampung memberikan kinerja yang bagus melalui peningkatan sistem pemeliharaan dari yang awalnya semi intensif menjadi intensif dan mengarah kepada usaha agribisnis.

Dengan demikian, diharapkan pengembangan ayam KUB di NTT dapat memberikan nilai tambah ekonomis melalui sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif. Dalam rangka mengeksplorasi dan mengetahui lebih lanjut informasi kinerja produksi ayam KUB yang dilakukan pada tingkat peternakan rakyat, maka perlu dilakukan suatu demonstrasi plot pengembangan usaha ayam KUB di tingkat petani di Kabupaten Kupang.

Pengembangan Ayam KUB di Kabupaten Kupang

Ayam KUB telah mulai dikembangkan di Kabupaten Kupang, yang diinisiasi oleh BPTP NTT. Sebenarnya ada tiga desa yang memulai mengusahakan ayam KUB di Kabupaten Kupang dan berkelompok. Peranan usaha ayam KUB cukup penting dalam kehidupan masyarakat peternak di Desa Raknamo dan Kuimasi Kabupaten Kupang, di samping sebagai penghasil telur, daging dan bibit, juga mampu memberikan tambahan penghasilan keluarga, selain dari hasil komoditas utama seperti sapi, babi, jagung dan padi dapat meningkatkan perekonomian peternak di desa.

Ayam KUB di Desa Raknamo

Pemeliharaan ayam KUB di Desa Raknamo pada kelompok Fajar Pagi dilakukan secara intensif dan semi intensif, jumlah anggota kelompok sebanyak 20 orang yang terdiri dari anak muda dan memelihara ayam KUB ini merupakan hal yang baru bagi mereka, dan berharap akan terus memelihara ayam KUB untuk dijual selama masa pemeliharaan 3 bulan dan tidak ditetaskan.

Jumlah ayam KUB yang dipelihara di poktan Fajar Pagi sebanyak 200 ekor terdiri dari jantan 60 ekor dan betina 140 ekor pada periode pertama pemeliharaan dan merupakan sumbangan dari Bapak Menteri Pertanian RI saat melakukan kunjungan kerja ke NTT. Ayam KUB yang didistribusi berumur 2 bulan, yang dilengkapi dengan pakan komersil, obat-obatan dan tempat minum, sementara tempat pakan mereka menyiapkan sendiri yang dibuat dari jerigen ukuran 5 liter yang dibelah bagian atasnya untuk menampung pakan ayam (Tabel 1).

Tabel 1. Ayam KUB yang dipelihara di Kelompoktani Fajar Pagi di Desa Raknamo

Jumlah ayam KUB (ekor)	Umur ayam	Masa Pemeliharaan	Keterangan
200 (periode I)	8 minggu	3 bulan	dijual umur 4-5 bulan
200 (periode II)	Ayam umur 1 hari (DOC)	3 bulan	dijual umur 3 minggu dan 4 bulan

Sumber: data primer, 2019

Kandang ayam yang dibuat secara swadaya kelompok berukuran 4x10 meter termasuk umbaran tempat bermain ayam, kandang ayam benbentuk memanjang ke belakang yang disesuaikan dengan ketersediaan lokasi untuk kandang. Di dalam kandang disiapkan tenggeran untuk ayam bertengger dan umbaran yang bagian atasnya ditutup oleh batang gewang yang agak rapat agar masih ada sirkulasi udara yang diperlukan oleh ayam untuk menjaga kenyamanan selama dipelihara di dalam kandang. Pemberian pakan dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pagi, siang dan sore hari dan air minum disiapkan secara ad libitum yang diberi vitamin.

Ayam KUB yang dipelihara oleh kelompoktani tidak pernah sampai bertelur, karena tujuan mereka memelihara ayam KUB adalah untuk dijual pada umur 4 bulan, karena banyak konsumen yang mencari ayam kampung dara untuk dijual ke rumah makan yang menjual kuliner ayam goreng remaja, harga nya saat umur 4 bulan juga cukup menjanjikan, ayam KUB umur 4 bulan bisa dijual Rp.65.000,- yang betina dan ayam KUB jantan seharga Rp.75.000,- per ekor. Jika terdapat 60 ekor jantan dan 140 ekor betina, maka pendapatan dalam satu periode pemeliharaan (4 bulan) petani mendapatkan hasil Rp.9.475.000,-

Kelompok tani Fajar Pagi telah memelihara ayam KUB selama dua periode, pada periode kedua kelompok tani memelihara ayam KUB, sejak umur 1 hari sebanyak 200 ekor (Tabel 1) dan sebanyak 100 ekor telah dijual pada umur 3 minggu dengan harga Rp50.000/ekor. Sedangkan 100 ekor dijual pada umur 4 bulan dengan harga Rp.65.000-75.000/ekor. Jalur tata niaga yang umum dilakukan masyarakat terutama untuk penjualan ayam KUB adalah pedagang datang langsung membeli ke tempat peternak, selanjutnya siap dijual ke konsumen dalam bentuk ayam hidup.

Iskandar (2006) menyatakan bahwa ayam lokal mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi suatu industri perunggasan rakyat sehingga kemitraan dengan pemerintah dalam bentuk program dan proyek seyogyanya dapat mempercepat perkembangan industri ayam lokal. Lebih lanjut dinyatakan bahwa peternak-peternak swakarsa dapat dijadikan mitra usaha untuk menjembatani upaya pemerintah dengan masyarakat peternak sebagai produsen pedesaan.

Ayam KUB di Desa Kuimasi

Ayam KUB di kelompoktani Pemuda Milenial didistribusikan pada tanggal 17 Desember 2019, menindaklanjuti penyerahan secara simbolis oleh Bapak Menteri Pertanian Republik Indonesia yang melakukan kunjungan kerja ke NTT pada tanggal 14-15 Desember 2019, dalam kunker tersebut telah dilakukan penyerahan secara simbolis bantuan ayam KUB kepada kelompoktani yang merupakan binaan dari BPTP NTT.

Kelompoktani Pemuda Milenial di Desa Kuimasi merupakan kelompoktani yang baru dibentuk yang terdiri dari para pemuda dan pemudi berjumlah 11 orang. Jumlah ayam KUB yang didistribusikan sebanyak 200 ekor berumur 2 bulan dengan perbandingan 5 betina dan 1 jantan, serta pakan komersial, obat-obatan dan tempat minum (Tabel 2).

Kandang ayam KUB di kelompoktani Pemuda Milenial dibuat secara swadaya kelompok dengan luas kandang kurang lebih 8x12 meter sudah termasuk umbaran tempat bermain ayam, di dalam kandang telah dilengkapi dengan tenggeran yang terbuat dari kayu serta tempat makan yang terbuat dari bambu yang dibelah.

Tabel 2. Ayam KUB yang dipelihara di Kelompoktani Pemuda Milenial di Desa Kuimasi

Jumlah ayam KUB (ekor)	Umur ayam	Masa Pemeliharaan	Keterangan
200 (periode I)	8 minggu	4 bulan	dijual umur 5 - 6 bulan
200 (periode II)	Ayam umur 1 hari (DOC)	5 bulan	dijual umur 6 bulan

Sumber: data primer, 2019

Data Pada Tabel 2 memperlihatkan perbedaan masa pemeliharaan diantara dua kelompoktani dalam memelihara ayam KUB. Pada periode I pemeliharaan harga jual ayam KUB umur 5-6 bulan berkisar Rp.75.000-Rp.100.000,- per ekor. Walaupun harga ayam per ekornya lebih tinggi dibanding harga ayam di kelompoktani Fajar Pagi, namun poktan di Kuimasi lebih lama dalam pemeliharaan dan ini berdampak terhadap pendapatan karena harus menyediakan pakan yang lebih banyak dibandingkan dengan poktan Fajar Pagi.

Pada periode kedua pemeliharaan ayam KUB berumur 1 hari sebanyak 200 ekor, jumlah yang sama dengan poktan Fajar Pagi, namun masa pemeliharaan juga lebih lama bahkan lebih lama dari pemeliharaan periode pertama (4 bulan). Hal ini berdampak terhadap ketersediaan pakan. Namun yang menarik adalah mereka dapat menyiasati dengan mencampur pakan toko dengan jagung giling, dedak dan putak, sehingga komposisi pakan toko berkurang yang berarti berkurang pengeluaran, karena jagung giling, dedak dan tepung putak mereka secara berkelompok swadaya membawa sendiri (tidak membeli).

Kelompok tani Pemuda Milenial ini mempunyai cita-cita ke depan bahwa akan menjadikan Desa Kuimasi sebagai "desa ayam KUB", dari hasil pemeliharaan awal sebanyak 200 ekor, akan dikembangkan melalui penetasan telur dan penjualan telur ayam KUB dan sebagai langkah selanjutnya adalah poktan akan membeli satu unit mesin tetas secara mandiri.

Suryana (2017) melaporkan bahwa ayam KUB yang dipelihara dengan sistem intensif dan semi intensif, skala pemilikan 150-300 ekor/ kepala keluarga, dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 54%, produk ayam KUB yang dihasilkan berupa telur, dan daging memiliki pangsa pasar tersendiri.

Strategi Pengembangan Ayam KUB di NTT

Pengembangan ayam KUB pada umumnya diprioritaskan untuk peternakan rakyat, karena teknologinya sederhana, dapat dilaksanakan secara sambilan, mudah dipelihara, cocok untuk skala usaha keluarga di pedesaan dan daya adaptasinya tinggi, lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras. Peluang pengembangan ayam KUB di NTT berdasarkan kondisi lapangan yang ada adalah: (1) Pola pemeliharaan ayam KUB dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan kelompok tani/ ternak yang sudah ada sehingga penguatan model kelembagaannya dapat dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompok tani lainnya, baik dari aspek permodalan, tenaga kerja, pengelolaan dan pemasaran hasil.

Model yang diterapkan dalam strategi pengembangan ayam KUB di NTT dalam skala besar adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan populasi ayam KUB dapat dilakukan dengan membentuk kelembagaan pengelola telur tetas dan penetasan dalam jumlah banyak dan kontinyu sehingga lebih mudah dalam pembinaan, penyuluhan serta penyediaan bibit ayam KUB; (2) Penyediaan bahan pakan dapat dilakukan dengan pendekatan seperti bank pakan yang dikelola oleh unit pengadaan pakan, atau model arisan bahan pakan di antara anggota kelompok; dan (3) Pemasaran hasil produksi dapat dilakukan dengan melibatkan anggota kelompok yang tergabung dalam seksi usaha bersama, yang diketuai oleh ketua kelompok tani.

Wibowo (2016) menyatakan bahwa usaha ayam lokal untuk tujuan produksi telur maupun daging mampu memberikan manfaat ekonomi yang layak bagi seluruh pelaku yaitu, pembibit, pembudidaya, pedagang, distributor dan pengecer. Penguatan kelembagaan setara koperasi yang bergerak pada kegiatan subsistem hulu dan subsistem hilir dapat meningkatkan pendapatan peternak. Hal ini dapat dilakukan melalui usaha yang dikelola secara individu maupun usaha yang dikelola oleh koperasi, sehingga terwujud perbaikan efisiensi usaha ayam lokal. Dukungan pemerintah diperlukan dalam kapasitasnya sebagai penggerak dan pembina untuk meraih keberhasilan agribisnis ayam lokal yang mampu mensejahterakan peternak.

Bahan-bahan pakan lokal dalam penyusunan pakan ayam KUB seperti jagung, dedak halus dan bahan penyusun lainnya dalam jumlah besar ketersediaannya (kontinuitas) mengalami kelangkaan sehingga untuk mencukupi kebutuhan tersebut perlu didatangkan dari daerah lain, akibatnya biaya bahan pakan meningkat. Peningkatan biaya bahan pakan menyebabkan harga pakan secara keseluruhan menjadi mahal dan tidak efisienya penggunaan pakan (Wahju 2004; Iskandar *et al.* 2014b).

Pengendalian penyakit merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi produktivitas ternak (Yuwono & Prasetyo 2013). Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan ayam KUB di perdesaan, selain rendahnya kualitas pakan adalah rendahnya kesadaran peternak dalam melaksanakan kegiatan pengendalian penyakit, terutama penyakit ND, prolapsus uteri dan lumpuh (Suryana & Hasbianto 2008) dan cacingan, kutu, serta AI (Suryana *et al.* 2015). Upaya pencegahan lainnya adalah melakukan sanitasi kandang dan lingkungannya, serta penanggulangan atau pengobatan penyakit.

KESIMPULAN

Pemeliharaan ayam KUB di Kabupaten Kupang memiliki potensi besar dikembangkan untuk produksi telur, penghasil bibit maupun daging. Peluang pengembangan ayam KUB di Kabupaten Kupang memiliki prospek yang baik dan menguntungkan dengan pola pemeliharaan semi-intensif maupun intensif.

Strategi dan upaya pengembangan untuk meningkatkan populasi, produksi, produktivitas dan efisiensi usaha beternak ayam KUB perlu didukung oleh teknologi yaitu perbaikan kualitas dan kuantitas pakan, pencegahan dan pengendalian penyakit (vaksinasi ND) secara berkala dengan menjaga kebersihan atau sanitasi kandang serta lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. Statistik Peternakan. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian
- Fernandez, P. Th dan Rubianty. 2018. Penampilan Produksi Ayam KUB di Kandang Percobaan BPTP NTT. Laporan Hasil Kegiatan Tahun 2018.
- Hidayat, C., S. Iskandar dan T. Sartika. 2011. Respon Kinerja Perteluran Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) terhadap Perlakuan Protein Ransum pada Masa Pertumbuhan. JITV. 16:83-89.
- Iskandar S. 2006. Strategi pengembangan ayam lokal. Wartazoa. 16:190-197.
- Iskandar, S., C. Hidayat dan T. Cahyaningsih. 2014b. Pengaruh Pemberian Ransum Pre-Strarter pada Efisiensi Kinerja Ayam Lokal KUB. JITV. 19:203-209

- Noferdiman., Fatati dan H. Handoko. 2014. Penerapan teknologi pakan lokal bermutu dan pembibitan ayam kampung menuju kawasan village poultry farming (VPF) di Desa Kasa Lopak Alai Kabupaten Muaro Jambi (Indonesia). *J Pengabdian Masyarakat*. 29:60-70.
- Ratnawaty, S., Y. Archadri., R. Procula dan Matitaputty. 2019. Kajian Produksi Telur dan Feed Consumption Ratio (FCR) Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) sebagai Sumber Bibit Ayam Lokal Potensial di Nusa Tenggara Timur. Laporan Hasil Penelitian dan Pengkajian Tahun 2019.
- Saptana, S. T. 2014. Manajemen Rantai Pasok Komoditas Telur Ayam Kampung. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 11(1).
- Sartika, T. 2013. Perbandingan Morfometrik Ukuran Tubuh Ayam KUB dan Sentul melalui Pendekatan Analisis Diskriminan. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2013.
- Suryana dan A. Hasbianto. 2008. Usahatani ayam buras di Indonesia (Tantangan dan Permasalahannya). *J Penelitian Pengembangan Pertanian*. 27:75-83
- Suryana, 2017. Pengembangan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Kalimantan Selatan. *WARTAZOA*. 27(1):045-052.
- Suryana., A. Darmawan., Pagiyanto dan Susanto. 2015. Aplikasi Teknologi Pemanfaatan Jamu Ternak dalam Rangka Pencegahan Penyakit Flu Burung (AI) pada Itik.
- Wibowo B dan T. Sartika. 2010. Analisa Kelayakan Usaha Pembibitan Ayam Kampung (Lokal) Penghasil Day Old Chick (DOC) di Tingkat Petani. Studi kasus Kelompok Peternak Ayam Buras "Barokah" di Ciamis.
- Wibowo, B. 2016. Dinamika Kinerja Agribisnis Ayam Lokal di Indonesia. *WARTAZOA*. 26(4):191-202.
- Yuwono, D. M dan F. R. Prasetyo. 2013. Analisis Teknis dan Ekonomis Agribisnis Ayam Buras Sistem Semi Intensif (Studi kasus di KUB "Ayam Kampung Unggul" Desa Kreseng, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang). Prosiding Seminar Nasional Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan. Madura (Indonesia): Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. 17-24.